

KAJIAN MODEL INKUIRI DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI PUI SI (LITERATURE REVIEW)

Berlian Ocsis¹, Sumiyadi², Tedi Permadi³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia¹

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia²

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia³

berlianocsis@upi.edu¹, sumiyadi@upi.edu², tedipermadi@upi.edu³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan tinjauan literatur tentang penggunaan model inkuiri dalam pembelajaran apresiasi puisi. Metode *literatur review* digunakan untuk mengumpulkan, meninjau, dan menganalisis sejumlah artikel jurnal, buku, dan sumber-sumber terkait lainnya. Tujuan utama adalah untuk mengeksplorasi efektivitas model inkuiri dalam meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model inkuiri efektif dalam merangsang keterlibatan aktif siswa, mendorong pemikiran kritis, dan memperluas pemahaman mereka tentang puisi. Dengan memberikan kontrol atas proses pembelajaran kepada siswa, model inkuiri memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan bahasa dan meningkatkan apresiasi mereka terhadap keindahan puisi. Implikasi dari tinjauan literatur ini menunjukkan bahwa model inkuiri dapat menjadi pendekatan yang bermanfaat dalam meningkatkan pembelajaran apresiasi puisi di berbagai konteks pendidikan. Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa model inkuiri adalah pendekatan yang efektif dalam pembelajaran apresiasi puisi. Dengan mendorong keterlibatan aktif, pembelajaran kolaboratif, dan pengembangan keterampilan bahasa, model inkuiri memberikan landasan yang kuat untuk mendalami pemahaman siswa tentang puisi. Namun, penting untuk diingat bahwa implementasi model ini memerlukan dukungan guru yang tepat serta lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk memastikan efektivitasnya secara maksimal.

Kata kunci: model inkuiri, pembelajaran apresiasi puisi, studi literatur

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan untuk membangun cita-cita mulia suatu bangsa yang merdeka. Dengan pendidikan, suatu bangsa akan memperoleh kualitas diri yaitu dapat mewujudkan manusia yang memiliki multi kompetensi dalam kehidupan. Seiring berkembangnya arus globalisasi yang pesat telah mempengaruhi segala hal yang terjadi dalam lini kehidupan termasuk pengaruh pada aspek pendidikan. Pengaruh itu dapat dirasakan dengan perubahan sistem pendidikan diantaranya adalah pembelajaran, kurikulum, perkembangan yang terjadi pada siswa, komponen pembelajaran sarana dan prasarana atau dapat



dilihat dari lulusan yang kompeten dari waktu ke waktu (Risdianto, 2019). Oleh karena itu, dunia pendidikan khususnya pendidikan di Indonesia harus *disetting* sedemikian rupa agar dapat melahirkan serta mewujudkan cita-cita yang mulia yaitu melahirkan manusia-manusia yang mampu dan sigap dalam menghadapi segala tuntutan dan tantangan zaman ke depannya.

Kurikulum merupakan seperangkat aturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, atau bisa dikatakan sebagai pedoman dalam menentukan arah, jalan, untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan untuk mencapai tujuan pendidikan yang terarah. Sebagaimana yang disampaikan Julaeha (2019) kurikulum merupakan pedoman yang berisikan komponen-komponen pelajaran tertentu yang dirancang dalam merencanakan pembelajaran yang sistematis dan terarah. Dalam rancangannya, sistem kurikulum mencakup semua pelajaran di Sekolah atau di Perguruan tinggi sekali pun, salah satunya adalah pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam kurikulum yang berkembang saat ini, yaitu kurikulum merdeka mengharuskan siswa untuk komunikatif serta aktif dalam pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tidak akan pernah jauh dengan pembelajaran sastra. Pengajaran sastra di sekolah telah dirancang sedemikian rupa untuk mencapai suatu kompetensi, yaitu agar para siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra sebagai jalan untuk memperluas wawasan, gagasan, serta dapat memperluhur budi pekerti (Imrotin, dkk, 2022). Dalam tujuannya, pengajaran sastra memiliki tujuan yang mengarah pada asumsi dasar sastra yaitu pengalaman bersastra yang salah satunya bisa didapatkan dengan kegiatan mengapresiasi suatu karya sastra, terutama puisi (Alpiah, 2019). Pembelajaran apresiasi puisi masih menjadi persoalan sebagian siswa dalam menerima kegiatan belajar di sekolah (Aswar, N, 2021). Beberapa penelitian terdahulu yang membahas problematika pembelajaran apresiasi puisi adalah “Penerapan Media Musikalisasi Puisi Terhadap Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa X MIPA3 SMAN 87 Jakarta” yang dilakukan oleh Khoerunisa & Nasir (2018), penelitian tersebut menyebutkan bahwa pengajaran apresiasi puisi masih terkesan monoton dan klasik atau tidak modern yaitu dengan membaca karya sastra tanpa disertai media yang membuat siswa menjadi tertarik. Selain itu terdapat penelitian yang membahas masalah pembelajaran apresiasi puisi Rosyana & Mulyani (2017) dalam judul *Keefektifan Penggunaan Metode Parafrase dan Metode Inkuiri dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi Berdasarkan Minat Baca pada Peserta Didik SMK Negeri 1 Manonjaya dan SMK Nurul Wafa Tasikmalaya*, Penelitian tersebut menjelaskan bahwa rendahnya tingkat apresiasi puisi disebabkan karena dalam proses pembelajaran apresiasi puisi banyak peserta didik yang kurang berminat untuk membaca sebuah karya sastra khususnya puisi selain itu pembelajaran apresiasi puisi juga masih berupa teori dan kurang maksimalnya penggunaan metode pembelajaran.



Kajian yang telah dijelaskan di atas merupakan urgensi dalam pembelajaran apresiasi puisi. Maka dari itu, metode yang dapat menyelaraskan pembelajaran apresiasi puisi salah satunya adalah dengan menggunakan metode inkuiri. Metode inkuiri dapat dijadikan alternatif sebagai salah satu metode pembelajaran yang mampu membuat siswa dapat mengapresiasi puisi. Metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang menekankan siswa dalam proses bernalar secara kritis, analitis, dan terukur untuk mencari dan menelaah jawaban secara mandiri dari suatu permasalahan yang dipertanyakan (Sanjaya, 2016). Kemudian, Roestiyah (2008) mengemukakan bahwa inkuiri merupakan metode pengajaran yang dipakai oleh guru dalam mengajar. Tujuan dari inkuiri ini adalah siswa dituntut untuk mencari, dan meneliti masalah yang ada. Selain itu, tujuan lain dari inkuiri ini adalah untuk merangsang siswa dalam penugasan tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan teknik penelitian studi literatur. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menitik beratkan kegiatan penelitian ilmiahnya dengan jalan penguraian (*describing*) dan pemahaman (*understanding*) terhadap gejala-gejala sosial yang diamatinya (Hardani, dkk., 2020). Teknik penelitian studi literatur merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang dikaji dengan kepustakaan sebagai sumber utama referensi (Shandy, dkk, 2023). Kajian literatur merupakan sarana bagi peneliti untuk memperoleh landasan teoritik sebagai pedoman sumber hipotesis. Literatur yang menjadi sumber dalam kajian merupakan pengetahuan tentang riset-riset yang dilakukan oleh peneliti lain atau penelitian sebelumnya. Pengetahuan tersebut dijadikan sebagai bahan untuk memahami suatu fenomena, serta mengaitkan antara hasil penelitian satu dengan hasil penelitian lainnya. Keterkaitan antara hasil penelitian inilah yang selanjutnya dirangkai secara menyeluruh untuk memperoleh hasil yang maksimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas variabel-variabel serupa dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian-penelitian relevan yang ditemukan akan dijadikan bahan rujukan pada tulisan ini. Berikut beberapa hasil penelitian yang ditemukan:

Pertama penelitian dengan judul “Penerapan Media Musikalisasi Puisi Terhadap Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa X Mipa 3 SMAN 87 Jakarta” yang dilakukan oleh Khaerunisa & Muhamad Nasir (2018). Pada penelitian yang dilakukan oleh Khaerunnisa, menyebutkan bahwa model inkuiri dapat meningkatkan siswa dalam mengapresiasi puisi. Selain itu, model inkuiri juga dapat



menghasilkan siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis terhadap sesuatu yang mereka hadapi. Kedua, penelitian relevan yang ditemukan adalah penelitian yang berjudul “Keefektifan Penggunaan Metode Parafrase Dan Metode Inkuiri Dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi Berdasarkan Minat Baca Pada Peserta Didik SMK Negeri 1 Manonjaya Dan SMK Nurul Wafa Tasikmalaya” penelitian ini dilakukan oleh Shinta Rosiana & Mimi Mulyani (2017). Sejalan dengan penelitian di atas, menurut Mulyani, metode inkuiri dapat dijadikan rujukan sebagai metode pembelajaran yang efektif untuk pembelajaran apresiasi puisi. Ketiga, penelitian selanjutnya yang telah ditemukan berjudul “Penerapan metode inkuiri pada Pembelajaran menulis puisi” penelitian tersebut dilakukan oleh Azis & Rahim (2023). Dalam penelitiannya, mengungkapkan bahwa metode inkuiri dapat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi. Selain itu, hasil lainnya adalah bahwa metode ini dapat memberikan stimulus untuk siswa dalam berpikir kritis. Keempat, penelitian terakhir yang dijadikan peneliti sebagai rujukan berjudul “Penerapan Metode Inkuiri Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa SMK” penelitian ini dilakukan oleh Alpiyah Siti & Wikanengsih (2019). menyebutkan bahwa metode inkuiri digunakan sebagai metode yang tepat untuk diimplementasikan dalam pembelajaran apresiasi puisi. Beberapa penelitian di atas dapat memberikan hasil yang efektif dalam pembelajaran apresiasi puisi di sekolah dengan menggunakan model inkuiri.

Pembahasan

Pengertian Apresiasi Puisi

Istilah apresiasi berasal dari bahasa latin “*apreciatio*” yang berarti “mengindahkan” atau “menghargai” dalam konteks yang lebih luas. Istilah apresiasi mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Pada sisi lain, Squire dan Taba berkesimpulan bahwa sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan tiga unsur inti yakni (1) aspek kognitif (2) aspek emotif dan (3) aspek evaluatif (Aminudin, 1987). Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelek pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif (Sukirman, 2018). Unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif tersebut, selain dapat berhubungan dengan unsur-unsur yang secara internal terkandung dalam suatu teks sastra atau unsur intrinsik, juga dapat berkaitan dengan unsur-unsur di luar teks sastra yang secara langsung menunjang kehadiran teks sastra itu sendiri (Ruslan, H, 2023). Unsur intrinsik sastra yang bersifat objektif itu misalnya tulisan serta aspek bahasa dan struktur wacana dalam hubungannya dengan kehadiran makna yang tersurat (Azizah, 2023). Sedangkan unsur ekstrinsik antara lain berupa biografi pengarang, latar proses kreatif penciptaan maupun latar sosial budaya yang menunjang kehadiran teks sastra (Ridlo, 2023).



Aspek emotif berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembaca dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra yang dibaca. Selain itu unsur emosi juga sangat berperan dalam upaya memahami unsur-unsur yang bersifat subjektif. Unsur subjektif itu dapat berupa bahasa paparan yang mengandung ketaksaan makna atau bersifat konotatif-interpretatif serta dapat pula berupa unsur-unsur signifikan tertentu, misalnya penampilan tokoh dan *setting* yang bersifat metaforis (Inarti, 2016). Aspek evaluatif berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik buruk, indah tidak indah, sesuai tidak sesuai serta jumlah ragam penilaian lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi secara personal cukup dimiliki oleh pembaca. Dengan kata lain, keterlibatan unsur penilaian dalam hal ini masih bersifat umum sehingga setiap apresiator yang telah mampu merespons teks sastra yang dibaca sampai pada tahapan pemahaman dan penghayatan, sekaligus juga mampu melaksanakan penilaian. Sebagai contoh, pembaca yang telah mampu memahami karakter pelaku yang tampil dengan pupur tebal duduk di kebab sendirian tengah malam secara imajinatif mampu menghayati kualitas ragam hidup demikian dirinya tentu mampu memberikan penilaian.

Sejalan dengan rumusan pengertian apresiasi diatas, Effendi dalam (Aminuddin, 1987) Mengungkapkan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Dari pendapat itu juga disimpulkan bahwa kegiatan apresiasi dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan teks sastra yang diapresiasinya, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh serta melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagai bagian dari hidupnya sebagai suatu kebutuhan yang mampu memuaskan rohaninya. Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa apresiasi puisi adalah suatu kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra yang melibatkan aspek kognitif, emotif dan evaluatif.

Tujuan Apresiasi

Rahmanto (1988) mengemukakan bahwa pembelajaran sastra setidaknya membantu pencapaian dalam empat aspek yakni sebagai berikut:

a. Meningkatkan keterampilan berbahasa

Keterampilan berbahasa meliputi kemampuan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Dengan mempelajari sastra kita dapat melatih kemampuan menyimak melalui pembacaan suatu karya sastra. Kita juga dapat meningkatkan keterampilan berbahasa melalui membaca suatu karya sastra.



- b. Meningkatkan pengetahuan Budaya
Kaitan antara sastra dan budaya sangat erat. Sastra adalah bagian dari kebudayaan. Pada sisi lain sastra membentuk nilai-nilai budaya masyarakat. Seperti halnya nilai moral, nilai-nilai budaya pun memuat konsep tentang segala sesuatu yang dianggap baik, dan berharga dalam kehidupan. Nilai budaya bersifat khusus sebab dibatasi oleh suku bangsa. Artinya sesuatu yang dianggap baik oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa tertentu belum tentu dipandang baik oleh yang lain.
- c. Mengembangkan cipta dan rasa
Mengapresiasi karya sastra dapat mengembangkan cipta dan rasa yang berkaitan dengan kecakapan yang bersifat indra, penalaran, afektif sosial, dan religius. Panca indra (penglihatan, pengecap, pendengaran, dan perabaan) kita dapat dilatih untuk mampu mengenali berbagai pengertian dan kepekaan untuk membedakan suatu hal dengan hal lainnya. Misalnya membedakan kuning dengan keemasan atau bising dengan menggemparkan. Selain itu sastra juga sering dikaitkan dengan kepekaan rasa dan emosi. Sehingga muncul ungkapan yang mengatakan “Belajar matematika mengasah otak (intelegenesi) sedangkan belajar sastra untuk mengasah perasaan.
- d. Menunjang pembentukan watak atau karakter
Pada materi pembelajaran Apresiasi Puisi di SMA tentu terkait dengan empat keterampilan berbahasa, maka dengan demikian dalam proses pembelajarannya harus diperhatikan beberapa prinsip dan dimensi pembelajaran apresiasi puisi sebagaimana yang dikemukakan oleh Brooks dan Warren (1960) yaitu: (1) tidak menyamaratakan secara induktif dan perhatikan kebutuhan siswa, (2) memperbanyak metode diskusi, (3) mendiskusikan ke arah pragmatik, (4) memperluas latihan, (5) membandingkan dengan puisi yang lain, (6) menampilkan materi baru, dan (7) tema dan gaya puisi bervariasi.

Model Inkuiri

Banyak yang mendefinisikan mengenai model Inkuiri sebagai model yang relatif efektif dalam pembelajaran. Menurut Usman (1993) berpendapat bahwa metode Inkuiri merupakan metode yang melakukan suatu cara dalam menyampaikan pelajaran dengan menelaah sesuatu yang bersifat mencari secara kritis, analisis, dan ilmiah (argumentatif) dengan menggunakan langkah-langkah tertentu dengan bertujuan pada kesimpulan. Selaras dengan pandangan yang disampaikan Usman, menurut Sudjana (1986) mengemukakan bahwa Inkuiri merupakan suatu metode mengajar yang meletakkan dan mengembangkan bagaimana cara berpikir secara Ilmiah. Model inkuiri memberikan dampak berupa perhatian dalam mendorong peserta didik dalam mengembangkan solusi terhadap suatu masalah.



Setiap model memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing, begitu pun yang terdapat pada metode inkuiri. Menurut Rosiana & Mulyani (2017) mengemukakan bahwa model inkuiri memiliki keunggulan dan kelemahannya sebagai berikut:

1. Keunggulan Model Inkuiri

Keunggulan metode inkuiri yaitu, (1) peserta didik aktif dalam kegiatan belajar, (2) membangkitkan motivasi belajar peserta didik, (3) peserta didik memahami benar bahan pelajaran, (4) Menimbulkan rasa puas dan menambah kepercayaan pada peserta didik sebagai diri dan sebagai penemu, (5) peserta didik dapat mentransfer pengetahuannya dalam berbagai konteks, dan (6) melatih peserta didik belajar mandiri.

2. Kekurangan Model Inkuiri

Kelemahan dari metode inkuiri yaitu, (1) menyita banyak waktu, (2) kesiapan mental diperlukan dalam penggunaan metode ini, (3) tidak semua peserta didik dapat melakukan penemuan, (4) tidak berlaku untuk semua topik, dan (5) metode ini kurang berhasil untuk diajarkan pada kelas yang besar, karena sangat merepotkan guru.

Menurut Hilda Karli, et.al. (2002) pendekatan belajar dengan model inkuiri terdiri atas lima tahapan, yaitu:

- 1) Tahap pertama adalah penyajian masalah atau menghadapkan siswa pada situasi teka-teki. Pada tahap ini guru membawa situasi masalah dan menentukan prosedur inkuiri kepada siswa (berbentuk pertanyaan yang hendaknya dijawab ya/tidak). Permasalahan yang diajukan adalah masalah yang sederhana yang dapat menimbulkan keheranan. Hal ini diperlukan untuk memberikan pengalaman kreasi pada siswa, tetapi sebaiknya didasarkan pada ide-ide yang sederhana.
- 2) Tahap kedua adalah pengumpulan dan verifikasi data. Siswa mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang mereka lihat atau alami.
- 3) Tahap ketiga adalah eksperimen. Pada tahap ini siswa melakukan eksperimen untuk mengeksplorasi dan menguji secara langsung. Eksplorasi mengubah sesuatu untuk mengetahui pengaruhnya, tidak selalu diarahkan oleh suatu teori atau hipotesis. Pengujian secara langsung terjadi ketika siswa akan menguji hipotesis atau teori. Pada tahap ini guru berperan untuk mengendalikan siswa bila mengasumsi suatu variabel yang telah disangkalnya padahal pada kenyataannya tidak. Peran guru lainnya pada tahap ini adalah memperluas inkuiri yang dilakukan siswa dengan cara memperluas informasi yang telah diperoleh. Selama verifikasi siswa boleh mengajukan pertanyaan tentang objek, ciri, kondisi dan peristiwa.
- 4) Tahap keempat adalah mengorganisir data dan merumuskan penjelasan. Pada tahap ini guru mengajak siswa merumuskan penjelasan. Kemungkinan besar akan ditemukan siswa yang mendapatkan kesulitan dalam mengemukakan



informasi yang diperoleh yang berbentuk uraian penjelasan. Siswa-siswa yang demikian didorong untuk dapat memberi penjelasan yang tidak begitu mendetail.

- 5) Tahap kelima adalah mengadakan analisis tentang proses inkuiri. Pada tahap ini siswa diminta untuk menganalisis pola-pola penemuan mereka. Mereka boleh menentukan pertanyaan yang lebih efektif, pertanyaan yang produktif dan yang tidak, atau tipe informasi yang mereka butuhkan dan yang tidak diperoleh. Tahap ini akan menjadi penting apabila dilaksanakan pendekatan belajar model inkuiri dan mencoba memperbaikinya secara sistematis dan secara independen. Konflik yang dialami siswa saat melihat suatu kejadian yang menurut pandangannya tidak umum dapat menuntun partisipasi aktif dalam penyelidikan secara ilmiah.

SIMPULAN

Berdasarkan literatur yang disajikan, terlihat bahwa model inkuiri telah terbukti sebagai pendekatan yang efektif dalam pembelajaran apresiasi puisi. Dalam konteks ini, model inkuiri memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman mendalam tentang puisi melalui eksplorasi aktif, bertanya, dan menyelidiki berbagai aspek puisi, seperti tema, gaya bahasa, dan struktur. Salah satu keunggulan utama dari model inkuiri adalah kemampuannya untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan memberikan siswa kontrol atas proses pembelajaran mereka sendiri, model inkuiri merangsang keingintahuan, pemikiran kritis, dan refleksi yang mendalam terhadap puisi yang dipelajari. Model inkuiri juga mendukung pembelajaran kolaboratif di mana siswa dapat bekerja sama dalam kelompok untuk menjelajahi puisi, berbagi ide, dan membangun pemahaman bersama. Kolaborasi semacam ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga memperluas perspektif mereka tentang puisi. Melalui model inkuiri, siswa tidak hanya mengembangkan pemahaman mereka tentang puisi tetapi juga meningkatkan keterampilan bahasa mereka. Mereka belajar untuk mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen bahasa kreatif dalam puisi, seperti metafora, simile, dan aliterasi, yang pada gilirannya memperkaya pengetahuan mereka tentang bahasa. Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa model inkuiri adalah pendekatan yang efektif dalam pembelajaran apresiasi puisi. Dengan mendorong keterlibatan aktif, pembelajaran kolaboratif, dan pengembangan keterampilan bahasa, model inkuiri memberikan landasan yang kuat untuk mendalami pemahaman siswa tentang puisi. Namun, penting untuk diingat bahwa implementasi model ini memerlukan dukungan guru yang tepat serta lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk memastikan efektivitasnya secara maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Alpiah, S., & Wikanengsih, W. (2019). *Penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran menulis puisi siswa SMK*. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia), 2(2), 215-218.
- Aminudin. (1987). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Aglesindo.
- Aswar, N. (2021). Strategi Strata Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 34-42.
- Azizah, W. S. N., & Silfiani, I. (2023). Analisis Unsur Intrinsik Cerpen “Ketika Laut Marah” Karya Widya Suwarna Menggunakan Pendekatan Objektif. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(5), 30-39.
- Hardani, D. (2020). Metode Penulisan Kualitatif dan Kuantitatif. *Yogyakarta: Pustaka Ilmu*.
- Hilda Karli & Margaretha Sri Yuliatiningsih. 2002. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi: Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Bina Media Informasi.
- Imrotin, I., Famsah, S., & Wahyuni, S. (2022). Perencanaan Bahan Ajar Teks Anekdote dengan Pendekatan Keterampilan Abad 21 pada Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(4), 821-834.
- Inarti, S. (2016). Analisis Intertekstual Puisi “Dongeng Sebelum Tidur” Karya Goenawan Mohamad (The Analysis of Intertextuality in the Poetry of “Dongeng Sebelum Tidur” Written by Goenawan Muhamad). *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 6(1), 81-89.
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157.
- Khaerunisa, K. (2018). *Penerapan Media Musikalisasi Puisi Terhadap Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa X Mipa3 Sman 87 Jakarta*. Pena Literasi, 1(2), 124-137.
- Rahmanto. (1998). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ridlo, M., & Prastyo, H. (2023). Nalar Kritis Kidung Pangiling Karya Kiai Imam Malik. *Penerbit PT INTENSE Mojokerto Bintang Sembilan*.
- Risdianto, E. (2019). Analisis pendidikan indonesia di era revolusi industri 4.0. *April*, 0–16. Diakses pada, 22.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Rosiana, S., & Mulyani, M. (2017). Keefektifan Penggunaan Metode Parafrase dan Metode Inkuiri dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi Berdasarkan Minat Baca pada Peserta Didik SMKN 1 Manonjaya dan SMK Nurul Wafa Tasikmalaya. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 68-73.
- Ruslan, H. (2023). Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerita Rakyat Vova Saggayu di Kabupaten Pasangkayu. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(2), 73-90.
- Sudjana, Nana. 1987. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru: Bandung.
- Sukirman, S. (2018). Pengembangan Karakter (Sikap, Perilaku, dan Kepribadian) melalui Pembelajaran Aspek Sastra dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Konsepsi*, 7(2), 88-101.
- Usman, Uzer. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.